

# ***Kayu Ara Pada Acara Begawi Adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa Lampung Tengah***

**Farisa Syarifah<sup>1\*</sup>, Iskandar Syah<sup>2</sup>, Suparman Arif<sup>3</sup>**

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: [farisasyarifah15@gmail.com](mailto:farisasyarifah15@gmail.com), Hp. 089662222925

*Received : May 9, 2017*

*Accepted : May 10, 2017*

*Online Published : May 15, 2017*

***Abstract: Kayu Ara On Begawi In Lampung Pepadun Society Of Marga Buay Nyerupa.*** This research aims to elaborate the symbolic meaning of Kayu Ara in Begawi for Lampung Pepadun society of Marga Buay Nyerupa Central Lampung. The method used in this research was Hermeneutic by qualitative approach. The data collecting techniques used in this research were observation, interview, informant, documentation and literature. The results obtained by the researcher that the purpose of Kayu Ara was to preserve the Lampung cultural heritage so that it would not be vanished from the instruments of Cakak Pepadun ritual. The symbolic meaning of Kayu Ara symbolized the door of life.

***Keywords :*** *begawi, kayu ara, pepadun*

***Abstrak: Kayu Ara Pada Acara Begawi Masyarakat Adat Lampung Pepadun Marga Buay Nyerupa.*** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna simbolis *Kayu Ara* pada acara begawi masyarakat adat Lampung Pepadun Marga Buay Nyerupa Kabupaten Lampung Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Hermeneutika dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, informan, dokumentasi, dan kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil yang didapat oleh peneliti yaitu tujuan dilaksanakan *Kayu Ara* untuk melestarikan budaya Lampung supaya tidak hilang dari peralatan adat dalam upacara adat *cakak pepadun*. Makna Simbolis *Kayu Ara* melambangkan pintu kehidupan.

***Kata Kunci :*** *begawi, kayu ara, pepadun*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau dan tersebar diseluruh Nusantara. Keanaekaragaman budaya serta suku bangsa menjadi ciri khas yang menonjol bagi Indonesia sendiri. Suku-suku di Indonesia sangat banyak aneka ragamnya seperti suku Lampung, Asmat, Betawi, Baduy, Jawa, Batak, Padang, Palembang, Sunda, Bali, Bugis, Dayak, Ambon dan lainnya. Dilihat dari banyaknya bentuk suku di atas, maka terdapat keanekaragaman perilaku serta budaya yang berbeda pula.

Salah satu dari keanekaragaman budaya yang berbeda tersebut dapat kita lihat pada masyarakat adat Lampung. Lampung adalah salah satu tempat dimana masyarakatnya menganut sistem kekeluargaan Patrilineal yaitu sistem yang menganut sistem Kebapak-an. Dari segi budaya, masyarakat Lampung dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu masyarakat yang menganut Adat Saibatin dan masyarakat yang menganut Adat *Pepadun*.

“Masyarakat Lampung dibagi menjadi dua golongan yaitu masyarakat Lampung *Pepadun* dan *Saibatin*. Secara mendasar kedua kelompok adat memiliki unsur tertentu yang sangat menonjol yaitu Kepunyanimbangan. Punyanimbangan artinya orang yang dituakan karena ia pewaris mayor dalam keluarga kerabat atau kebuwaian. Suku Lampung beradatkan *pepadun* ditandai dengan upacara adat naik tahta duduk diatas alat yang disebut *pepadun*; yaitu singgasana adat pada upacara pengambilan gelar adat, biasa disebut upacara *cakak pepadun*. Kelompok masyarakat adat

*pepadun* terdiri dari empat klen besar yang masing-masing dibagi menjadi klen-klen yang disebut *Buai*. Pembagian klen pada masyarakat Lampung awalnya berdasarkan pada lokasi tempat” (Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan, 2006 : 2).

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa Adat Lampung *Pepadun* memiliki empat klan besar yang masing-masing terbagi menjadi klan-klan yang disebut buai. Klan tersebut adalah Abung Sewo Mego, Pubiyon Telu Suku, Mego Pak Tulang Bawang, dan Way Kanan Buay Lima dan Sungkai. Abung Sewo Mego sendiri terdiri dari sembilan marga, salah satunya adalah Buay Nyerupa yang masyarakatnya bermukim diwilayah Komerling Putih. Masyarakat Buay Nyerupa hingga saat ini masih menjaga dan melaksanakan tradisi terutama pada perkawinan. Masyarakat Buay Nyerupa di wilayah Komerling Putih masih melaksanakan *Begawi Cakak Pepadun* yaitu suatu pesta adat. “Cakak Pepadun adalah peristiwa pelantikan penyimbang menurut adat istiadat masyarakat Lampung *Pepadun*, yakni gawi adat yang wajib dilaksanakan bagi seorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai penyimbang yang dilakukan oleh lembaga perwatin adat” (Depdikbud, 2006 : 1).

Pada acara *Begawi* yang dirangkaikan dengan upacara perkawinan, banyak tahapan kegiatan yang terangkai didalamnya. Tahapan kegiatan mencakup tahap persiapan hingga pelaksanaan, tahap-tahap tersebut antara lain :

1. *Merwatin* ( musyawarah adat )
2. *Ngakuk Majau* (Hibal Serbou/Bumbang Aji) yaitu rombongan para penyimbang

menuju ke tempat mempelai wanita.

3. *Ngebekas* yaitu orang tua atau ketua *purwatin* adat dari pihak mempelai wanita menyerahkan mempelai wanita kepada ketua *purwatin* adat pihak mempelai pria.
4. Upacara *Turun Duwai* atau *Turun Mandi* di *Patcah Aji* yaitu acara puncak dari pesta adat perkawinan dan sekaligus pemberian gelar kedua mempelai di sebuah panggung kehormatan di *Patcah Aji*.
5. Acara *Cangget Agung* yaitu acara puncak yang dilaksanakan pada malam hari sebelum dilaksanakan *Mepadun*.
6. *Mepadun* yaitu acara simbolis untuk membentuk kerajaan/kekuasaannya dalam rumah tangganya sendiri. Acara *Mepadun* terdiri dari :
  - a. Upacara *Cakak Pepadun* didahului dengan iringan calon penyimbang menuju sesat dengan mengendarai *Jepano*
  - b. Acara Tari *Igol Mepadun*
  - c. Calon *Punyimbang* didudukkan di atas *Pepadun* dan diumumkan bagi kedua pengantin serta kedudukannya dalam adat (Depdikbud, 2006 : 79).

Melihat rangkaian acara yang ada dalam acara *Begawi Cakak Pepadun* perkawinan, terdapat peralatan acara di dalamnya yang dinamakan dengan *Kayu Ara*. “*Kayu Ara* terletak di tengah-tengah Lunjuk (panggung kehormatan) dan di keempat sudut Lunjuk” (Depdikbud, 2006 : 43).

“*Kayu Ara* biasanya terletak di tengah-tengah Lunjuk di keempat sudut Lunjuk. *Kayu Ara* ini

berbentuk seperti pagoda sederhana menjulang ke atas. Tiangnya dibuat dari pohon pinang yang dilingkari oleh lingkaran-lingkaran bambu berhias yang digantungi dengan berbagai macam benda seperti kain, selendang, handuk sapu tangan, panci, gayung, payung, termos, jawan untuk nasi, dan sikat kamar mandi. *Geghal* atau nama kata ara atau agha berasal dari kata *hughu-hagha* yang artinya penyebab timbulnya masalah. Bentuk kayu *agha* itu, bercabang empat dan bertangkai Sembilan. Ada juga tiruan kayu *agha* atau *ara* yang lebih pendek dari yang tengahnya empat cabang tetapi tujuh tangkai” (Wawancara dengan Bapak Suttan Junjungan Sako, tanggal 24 September 2016).

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa Nama kata *ara* atau *agha* berasal dari kata *hughu-hagha* yang artinya penyebab timbulnya masalah. *Kayu ara* diabadikan hingga sekarang di tengah temu lunjuk yang dibuat oleh orang Lampung begawi adat sampai sekarang. *Kayu Ara* terletak di bagian tengah-tengah Lunjuk (panggung kehormatan) dan di keempat sudut Lunjuk (panggung kehormatan). Batang *Kayu Ara* bertangkai Sembilan lalu bercabang empat. Konon Panjang *kayu ara* dari Skala Berak sampai Teluk Semangka.

*Kayu Ara* berbentuk pagoda sederhana menjulang ke atas. Tiangnya dibuat dari Pohon pinang adalah sebuah tumbuhan sejenis palma, mempunyai batang yang tinggi berbentuk langsing dan lurus ke atas. Pohon pinang yang dilingkari oleh lingkaran-lingkaran bambu yang berhias yang digantungi dengan berbagai macam benda seperti kain putih, selendang, dan

handuk, sapu tangan, panci, gayung, payung, termos, jawan untuk nasi, dan sikat kamar mandi. Zaman nenek moyang Pohon pinang dipercaya tahan lama untuk bahan peralatan acara begawi adat lampung akan tetapi, sekarang masyarakat marga buai nyerupa menggunakan tiang besi untuk menggantikan pohon pinang. Dipojokan empat dari temu lunjuk ditegakkan tiruan yang lebih pendek dari yang di tengah, caranya empat cabang tetapi tingkatan tujuh tangkai.

“Empat batang yang sekarang dinamakan *pajaghau* melambangkan empat kedatuan. Kedatuan adalah Datu di Puncak Bukit, Datu di Bubun Bukit, Datu di Belalau Bukit, dan Datu di Pemanggilan. Sembilan tangkai melambangkan sembilan orang yang diutus sebagai pahlawan, dan tujuh tingkat melambangkan orang yang meninggal” (Abdullah A. Subing; BA PT. Karya Lini Pree).

Pada akhir upacara adat begawi cakak pepadun *Kayu Ara* ini dipanjat oleh kerabat yang membantu bekerja dalam upacara adat tersebut. Fungsinya saling berebutan untuk mendapatkan macam-macam benda yang berada di *Kayu Ara*. Dan sering kali tiang pohon *Kayu Ara* diberi bahan pelicin agar tidak mudah dipanjat. *Kayu Ara* melambangkan pohon kehidupan.

*Kayu Ara* adalah sarana dalam pelaksanaan acara begawi masyarakat adat Lampung Pepadun Marga Buai Nyerupa Kabupaten Lampung Tengah. Pada saat adat perkawinan dengan melaksanakan *begawi cakak pepadun*, karena *Kayu Ara* ini mempunyai makna, tujuan, serta proses pelaksanaan tradisi seperti persiapan, peralatan, dan pelaksanaan hingga penyelesaian

atau kegiatan akhir tradisi rangkaian perkawinan adat Lampung Pepadun.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Makna simbolis *Kayu Ara* pada acara *Begawi* masyarakat Adat Lampung Pepadun Marga Buai Nyerupa di Kabupaten Lampung Tengah?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Makna *Kayu Ara* pada acara *Begawi* Masyarakat Adat Lampung Pepadun Marga Buai Nyerupa Kabupaten Lampung Tengah”.

“Selo Somardjan dan Soeleman merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam. Kemudian rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan” (Suwarno, 2012 : 79).

Melihat rangkaian acara yang ada dalam acara *Begawi Cakak Pepadun* perkawinan, terdapat peralatan acara didalamnya yang dinamakan dengan *Kayu Ara*. “*Kayu Ara* biasanya terletak di tengah-tengah Lunjuk di keempat sudut Lunjuk. *Kayu Ara* ini berbentuk seperti pagoda sederhana menjulang ke atas. Tiangnya dibuat dari pohon pinang yang dilingkari oleh lingkaran-lingkaran bambu berhias yang digantungi berbagai macam benda seperti kain putih,

selendang, handuk, sapu tangan, panci, gayung, payung, termos, jawan untuk nasi, dan sikat kamar mandi.

*Gelagh* atau nama kata *ara* berasal dari kata *hughu-hagha* yang artinya penyebab timbulnya masalah. Bentuk kayu *agha* itu, bercabang empat dan bertangkai Sembilan. Ada juga tiruan kayu *agha* atau *ara* yang lebih pendek dari yang tengahnya empat cabang tetapi tujuh tangkai” (Wawancara dengan Bapak Suttan Junjungan Sako, tanggal 24 September 2016).

“Makna suatu tindak (atau teks atau praktik) bukanlah sesuatu yang ada pada tindak itu sendiri, namun makna selalu bermakna bagi seseorang sehingga bersifat relatif bagi penafsirnya” (Mudjia Raharjo, 2008 : 31).

Berdasarkan tersebut maka yang dimaksud makna adalah arti dari sebuah kata atau benda. Dalam hal ini, makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Makna simbolis *Kayu Ara* pada acara *Begawi* masyarakat adat lampung pepadun Marga Buay Nyerupa Kabupaten Lampung Tengah.

Salah satu masyarakat adat yang ada yang ada di Indonesia adalah masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung dibagi menjadi dua golongan yaitu masyarakat Lampung *Pepadun* dan *Saibatin*. Secara mendasar kedua kelompok adat memiliki unsur tertentu yang sangat menonjol yaitu Kepunyimbangan. Punyimbang artinya orang yang dituakan karena ia pewaris mayor dalam keluarga kerabat atau kebuwaian.

“Masyarakat Abung mendiami tujuh wilayah adat: Kotabumi, Seputih Timur, Sukadana, Labuhan Maringgai, Jabung, Gunung Sugih,

dan Terbanggi. Penduduk di Lampung Tengah sendiri di angkat dari adat kemargaan Abung Sewo Mego dan Pubian Telu Suku, yaitu kebuwaan atau jurai yang berasal dari 9 (sembilan) keturunan. Kesembilan jurai (jurai sewo) itu terdiri dari Anak Tuha, Nuban, Nunyai, Unyi, Subing, Kunang, Selagai, Nyerupa dan Beliuk. Sembilan kebuwaan penduduk asli ini, di lingkungan setempat masing-masing mendiami sejumlah tempat di Kabupaten Lampung Tengah. Hal itu dengan ditandai adanya perkampungan masyarakat pribumi, bahasa daerah sehari-hari yang dipergunakan serta budaya daerah penduduk suku asli yang turun temurun bermukim di sini” (Hilman Hadikusuma, 1989 : 2)

Berdasarkan identifikasi persebaran masyarakat Lampung Pepadun Abung Sewo Mego, maka Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah masuk ke dalam marga Abung Sewo Mego Buay Nyerupa.

“*Begawi* adalah peristiwa pelantikan *punyimbang* menurut adat istiadat masyarakat adat Lampung Pepadun, yakni *gawi* adat yang wajib dilaksanakan bagi seseorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai *punyimbang* yang dilakukan oleh Lembaga *perwatin* Adat” (Kherustika dkk, 2008 : 14).

“*Begawi* adalah membuat suatu pekerjaan sedangkan *begawi cakak pepadun* adalah berpesta adat besar naik tahta *kepunyimbangan* dengan mendapat gelar nama yang tinggi” (Hadikusuma, 1989 : 149).

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa *begawi* adalah upacara pemberian gelar bagi dengan naik tahta *kepunyimbangan* (*cakak pepadun*) masyarakat Lampung

Pepadun untuk memperoleh gelar dan kedudukan yang tinggi dalam adat.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Metode Hermeneutika. Metode ini digunakan untuk mengetahui makna dari simbol- simbol. Secara etimologis kata *hermeneutik* berasal dari bahasa Yunani *hermeneue* yang dalam Bahasa Inggris menjadi *hermeneutics* (*to interpret*) yang berarti menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan atau menerjemahkan.

“Hermeneutika adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami kemudian dibawa ke masa sekarang” (Mudjia Raharjo, 2008:29).

Metode hermeneutika dengan jenis penelitian ini sudah tepat karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menafsirkan simbol untuk dicari arti dan maknanya yaitu mengenai tentang Makna simbolis *Kayu Ara* pada acara *Begawi* masyarakat adat Lampung pepadun Marga Buay Nyerupa Kabupaten Lampung Tengah.

Variabel penelitian ini merupakan konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. “Variabel penelitian merupakan beberapa gejala yang berfungsi sama dalam penelitian” (Hadari Nawawi : 49). “Variabel penelitian adalah “objek yang akan dijadikan titik perhatian” (Suharsimi Arikunto, 2006 : 118).

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa Variabel adalah sesuatu yang dijadikan objek penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah Makna simbolis *Kayu Ara* pada acara

*Begawi* Masyarakat adat Lampung Pepadun Marga Buay Nyerupa Kabupaten Lampung Tengah.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat, maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik kepustakaan.

“Teknik observasi adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan yang di lapangan” (Maryaeni, 2005 : 68). Teknik observasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan serta pencatatan langsung secara sistematis terhadap suatu gejala atau objek penelitian. Dengan menggunakan teknik observasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran umum mengenai Makna simbolis *Kayu Ara* pada acara *Begawi* Masyarakat adat Lampung Pepadun Marga Buay Nyerupa Kabupaten Lampung Tengah.

“Teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis, berdasarkan tujuan penyelidikan, pada umumnya dua atau lebih orang yang hadir dalam proses tanya jawab itu secara fisik masing-masing pihak dapat menggunakan saluran komunikasi secara wajar dan lancar” (Sutrisno Hadi, 1984 : 120). Teknik wawancara untuk berkomunikasi secara langsung dengan informan yaitu tokoh adat dan masyarakat setempat yang mempunyai pengalaman mengenai Makna simbolis *Kayu Ara* pada acara *Begawi* masyarakat adat Lampung

Pepadun Marga Buay Nyerupa Kabupaten Lampung Tengah. Dengan demikian, teknik wawancara di lakukan untuk mengolah data yang didapat agar akurat. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* atau mengambil sampel yang telah dipilih secara cermat oleh peneliti.

Dalam teknik ini, pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian.

“Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan” (Hadari Nawawi, 1991:133).

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan yang berupa tulisan, arsip serta buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yakni tentang Makna simbolis *Kayu Ara* pada acara *Begawi* Masyarakat Adat Lampung Pepadun Marga Buay Nyerupa Kabupaten Lampung Tengah.

“Teknik kepustakaan selain berfungsi untuk mendukung data primer yang diperoleh dari lapangan, teknik ini juga bermanfaat untuk memahami konsep-konsep ilmiah maupun teori-teori yang ada kaitannya dengan materi penelitian” (Departemen Pendidikan Nasional, 2006 : 5)

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data Kualitatif karena data yang diperoleh bukan merupakan angka-angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik dan data- data yang diperoleh merupakan uraian- uraian analisis.

“Analisis kualitatif yaitu dengan menggunakan proses berfikir induktif, untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Induktif dalam hal ini dibuat bertolak dari berbagai fakta teridentifikasi munculnya atau tidak” (Muhammad Ali, 1985 : 155).

“Analisis kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri” (Husaini Usman, 2009 : 78).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

“Masyarakat Buay Nyerupa di wilayah Komerling Putih masih melaksanakan *begawi cakak Pepadun* yaitu suatu pesta adat. Dalam buku Upacara adat *begawi cakak Pepadun* dinyatakan bahwa cakak pepadun adalah peristiwa pelantikan penyimbang menurut adat istiadat masyarakat Lampung Pepadun, yakni gawi adat yang wajib dilaksanakan bagi seorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai penyimbang yang dilakukan oleh lembaga perwatin adat” (Depdikbud, 2006 :1).

“Dalam rangkaian acara yang ada di Begawi Cakak Pepadun perkawinan, terdapat peralatan acara di dalamnya yang dinamakan dengan *Kayu Ara*. Dalam buku upacara Adat Begawi Cakak Pepadun dinyatakan bahwa *Kayu Ara* terletak di tengah-tengah Lunjuk (panggung kehormatan) dan di keempat sudut lunjuk” (Depdikbud, 2006 : 43).

*Kayu Ara* berbentuk pagoda sederhana menjulang ke atas. Tiangnya dibuat dari pohon pinang.

Pohon pinang adalah sebuah tumbuhan sejenis palma mempunyai batang yang tinggi berbentuk langsing dan lurus ke atas. Pohon pinang yang dilingkari oleh lingkaran-lingkaran bambu yang berhias yang digantungi dengan berbagai macam benda seperti kain, selendang, handuk, sapu tangan, panci, gayung, payung, termos, jawan untuk nasi, dan sikat kamar mandi.

“Empat batang yang sekarang dinamakan pajaghau melambangkan empat kedatuan. Kedatuan adalah Datu di Puncak Bukit, Datu di Bubun Bukit, Datu di Belalau Bukit, dan Datu di Pemanggihan. Sembilan tangkai melambangkan Sembilan orang yang diutus sebagai pahlawan dan tujuh tingkat melambangkan orang yang meninggal” (Abdullah A. Subing; BA PT. Karya Lini Pree).

“Makna Simbolis dari kain putih yaitu Kain putih yang menyimbolkan kesucian agar sang penyimbang selalu berada di jalan yang suci dan benar, tidak kehilangan arah. Sifat keterbukaan warga adat Lampung ini mengakar dan menjadi bagian hidup mereka. Ada dua prinsip keterbukaan yang mereka anut. Pertama, nengah nyappur, yaitu membuka diri pada masyarakat umum agar ikut berpengetahuan luas. Kedua, nemui nyimah atau bermurah hati dan ramah kepada setiap orang” (Hasil wawancara dengan Bapak Kasim gelar Suttan Junjungan Sako 24 September 2016)

”Selendang kain tapis Lampung memiliki makna simbolis estetika dari aksesoris atau perhiasan adalah untuk memperindah penampilan pemakainya. Selain makna simbolis, aksesoris tradisional

memiliki fungsi sosial—memberi ciri terhadap stratifikasi atau status sosial si pemakainya di tengah masyarakat” (Hasil wawancara dengan Bapak Abu Midin gelar Rajo Sepakat pada tanggal 3 Desember 2016).

”Makna simbolis dari handuk mandi dapat digunakan mengeringkan badan sehabis mandi, handuk pantai berukuran lebih besar daripada handuk mandi dan digunakan untuk berbaring di pantai, dan handuk tangan berukuran lebih kecil daripada handuk mandi dan digunakan untuk mengeringkan tangan (Hasil wawancara dengan Bapak Abu Midin gelar Raja Sepakat pada tanggal 3 Desember 2016).

”Makna simbolis dari handuk adalah kehangatan. Kehangatan melambangkan ketentraman dan kenyamanan dalam keluarga. Kehangatan cinta seorang suami terhadap istri dan anak-anaknya. Ketentraman dan kenyamanan tidak ribut untuk masalah yang akan dihadapi. Bila ada masalah dapat diselesaikan dengan solusi yang dicari sama sama (Hasil wawancara dengan Ibu Purdawati gelar Pangeran Rajo Langan pada tanggal 30 November 2016).

”Makna simbolis, sapu tangan pasti dilambakan saat berpisah, sebagai cendera mata atau untuk menghapus air mata. Kini, mungkin masih ada orang memakai sapu tangan tapi populasinya kecil sekali. Tissue lebih banyak mengisi tas ibu-ibu, nona-nona dan tante-tante (Hasil wawancara dengan Bapak Kasim gelar Suttan Junjungan Sako pada tanggal 13 Desember 2016).

“Panci adalah alat masak yang terbuat dari logam (aluminium, baja, dan lain-lain) dan berbentuk silinder atau mengecil pada bagian



bawahnya. Panci bisa memiliki gagang tunggal atau dua telinga pada kedua sisinya dan biasanya digunakan untuk memasak air, sayur berkuah, dan lain-lain” (Hasil wawancara dengan Ibu Purdawati gelar Pangeran Rajo Langan pada tanggal 30 November 2016).

“Makna Simbolis dari gayung adalah salah satu jenis alat untuk mengambil air dari tempayan, baik untuk membersihkan kaki atau untuk kegunaan masak di dapur. Gayung terdiri dari dua komponen: tangkai gayung dan gayung itu sendiri. Tangkai gayung biasanya dari kayu., berfungsi sebagai tempat pemegang. Sedangkan gayung dibuat dari tempurung kelapa yang sudah dibersihkan dari sabut-sabutnya. Kemudian, tempurung tersebut diikat pada kayu yang dijadikan sebagai tangkainya. Selain digunakan untuk mengambil air, gayung dapat pula digunakan untuk mandi dan menyiram tanaman di pekarangan rumah. Ukuran gayung ini biasanya lebih kecil dan tangkainya lebih pendek” (Hasil wawancara dengan Ibu Purdawati gelar Pangeran Rajo Langan pada tanggal 30 November 2016).

“Makna simbolis dari payung melambangkan satu cita untuk membangun dan melindungi bahtera rumah tangga dari hal-hal yang tidak diinginkan” (Hasil wawancara dengan Ibu Purdawati gelar Pangeran Rajo Langan pada tanggal 30 November 2016).

“Makna simbolis dari termos adalah salah satu peralatan rumah tangga yang saat ini digandrungi kaum ibu-ibu. Termos adalah suatu alat atau benda yang berfungsi untuk mempertahankan suhu makanan atau minuman yang ada di dalamnya dengan sistem tabung hampa udara

tanpa menggunakan tenaga” (Hasil wawancara dengan Ibu Purdawati gelar Pangeran Rajo Langan pada tanggal 30 November 2016)

“Makna simbolis dari penanak nasi adalah dapat digunakan untuk membuat nasi. Alat penanak nasi ini biasanya dipakai oleh kaum ibu-ibu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari” (Hasil wawancara dengan Ibu Purdawati gelar Pangeran Rajo Langan pada tanggal 30 November 2016).

“Makna simbolis dari sikat kamar mandi adalah agar wanita tahu akan kebersihan rumah terutama dibagian kamar mandi. Sikat kamar mandi juga alat praktis dan mudah didapatkan” (Hasil wawancara dengan Abu Midin gelar Raja Sepakat pada tanggal 3 Desember 2016).

Semua buah *Kayu Ara* dipanjat oleh kerabat untuk para mighul atau mantu dari pihak laki-laki penyimbang. Tujuannya untuk memberikan peralatan alat-alat rumah tangga dan sering kali tiang pohon pinang diberi bahan pelicin agar tidak mudah dipanjat. Pohon pinang tumbuh di wilayah komering putih dan pada saat itu dipakai untuk dijadikan *Kayu Ara*. Pohon pinang dipercaya tahan lama untuk bahan peralatan acara begawi adat lampung pepadun. Alasan lain dipakainya pohon pinang karena batang pohon yang kokoh, tinggi, dan kayu tua. Seiring perkembangan zaman ke zaman, *Kayu Ara* berganti memakai pohon medang, lalu bambu dan sekarang tiang besi.

## **Pembahasan**

*Kayu Ara* di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah merupakan bagian

dari kebudayaan yang memiliki arti mendalam bagi masyarakat Lampung. Adapun tujuan dilaksanakan dari *Kayu Ara* untuk melestarikan budaya Lampung supaya tidak hilang dari peralatan adat dalam upacara begawi cakak pepadun. *Kayu Ara* adalah sarana dalam pelaksanaan acara begawi masyarakat adat Lampung Pepadun Marga Buay Nyerupa Kabupaten Lampung Tengah. Pada akhir upacara adat begawi cakak pepadun *Kayu Ara* dipanjat oleh kerabat yang membantu bekerja dalam upacara adat tersebut. Fungsinya saling berebutan untuk mendapatkan macam-macam benda yang berada di *Kayu Ara*. Dan sering kali tiang pohon *Kayu Ara* diberi bahan pelicin agar tidak mudah dipanjat. *Kayu Ara* melambangkan pohon kehidupan. Makna simbolis dari macam-macam benda atau Buah *Kayu Ara* mempunyai arti bagi kebutuhan sehari-hari. Adapun makna simbolis dari Buah *Kayu Ara* yaitu :

Makna Simbolis dari kain putih yaitu Kain putih yang menyimbolkan kesucian agar sang penyimbang selalu berada di jalan yang suci dan benar, tidak kehilangan arah. Sifat keterbukaan warga adat Lampung ini mengakar dan menjadi bagian hidup mereka. Ada dua prinsip keterbukaan yang mereka anut. Pertama, *nengah nyappur*, yaitu membuka diri pada masyarakat umum agar ikut berpengetahuan luas. Kedua, *nemui nyimah* atau bermurah hati dan ramah kepada setiap orang.

Selendang kain tapis Lampung dipakai oleh seorang penyimbang memiliki makna simbolis kewibawaan setelah memakainya mempunyai nilai estetika dari aksesoris atau perhiasan adalah untuk

memperindah penampilan pemakainya. Kedudukan seorang Penyimbang tidak dapat hanya dimaknai sebagai suatu kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat, tetapi kedudukan Penyimbang merupakan keluhuran, kewibawaan, pertanggungjawaban dan panutan. Seorang Penyimbang harus memiliki perbuatan yang baik dan patut dicontoh oleh kaum kerabatnya sehingga ia patut menjadi "Tutuken" (panutan) bagi kerabatnya, bertanggungjawab dan memahami keadaan kaum kerabatnya.

Makna simbolis dari handuk adalah kehangatan. Kehangatan melambangkan ketentraman dan kenyamanan dalam keluarga. Kehangatan cinta seorang suami terhadap istri dan anak-anaknya. Ketentraman dan kenyamanan tidak ribut untuk masalah yang akan dihadapi. Bila ada masalah dapat diselesaikan dengan solusi yang dicari sama sama.

Makna simbolis, sapu tangan pasti dilambaikan saat berpisah, sebagai cendera mata atau untuk menghapus air mata. Kini, mungkin masih ada orang memakai sapu tangan tapi populasinya kecil sekali. Tissue lebih banyak mengisi tas ibu-ibu, nona-nona dan tante-tante. Sapu tangan melambangkan simbol kekerabatan.

Hubungan kekerabatan adalah salah satu prinsip mendasar untuk mengelompokkan tiap orang ke dalam kelompok sosial, peran katagori dan silsilah.

Hubungan kekeluargaan dapat dihadirkan secara nyata (ibu saudara kakek) atau secara abstrak menurut tingkatan kekerabatan sebuah hubungan dapat memiliki syarat relatif (misalnya: ayah adalah seorang yang memiliki anak).

Makna Simbolis dari Panci melambangkan kerukunan keluarga. kerukunan keluarga ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara suami terhadap istri dan anak-anaknya, beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan.

Manfaat Panci juga alat dapur yang dapat para calon ibu rumah tangga, gadis-gadis, menantu rumah tangga dapat memasak dengan memakai panci. Lalu dapat menyukai memasak membuat makanan enak untuk keluarganya.

Makna Simbolis dari gayung adalah dilimpahkan rezeki. Wadah keluarga yang dilimpahkan rezeki pada kehidupan keluarga. Rezeki yang tentunya halal untuk keluarga. Gayung adalah alat untuk mengambil air atau wadah yang digunakan seseorang untuk membersihkan badan atau kegunaan masak di dapur. Gayung juga dapat digunakan untuk menyiram tanaman dirumah. Gayung adalah alat yang digunakan menampung air. Jaman dulu memakai batok kelapa untuk mengambil air dan digunakan untuk mandi di kali. Sedangkan sekarang gayung terbuat dari plastik.

Makna simbolis dari payung melambangkan perlindungan. Perlindungan Keluarga memberikan kedekatan keluarga yang dimana anak-anak mereka tidak ditelantarkan atau terpisah dari keluarga dan dapat memberikan sentuhan cinta dan kasih sayang

Termos adalah suatu alat atau benda yang berfungsi untuk

mempertahankan suhu makanan atau minuman yang ada di dalamnya dengan sistem tabung hampa udara tanpa menggunakan tenaga. mulanya termos digunakan untuk memperlambat penurunan suhu air panas tetapi dengan perkembangan jaman maka termos ini ada yang dapat dipakai untuk mengatur suhu es dan nasi panas dimasukan ke dalam termos.

Termos melambangkan arti kesatuan. Kesatuan keluarga adalah bertemunya dan bersatunya keluarga. Memang itu bukan faktor utama, tapi percayalah itu akan mempermudah. Karena keluarga bukan lagi berjalan atau bahkan masih merangkak. Keluarga tinggal berlari, bahkan terbang bersama untuk berintegerasi dalam kebaikan, berlelah-lelah dalam perjuangan, hingga surga menjadi tempat berkumpul kembali dalam kebersamaan. Kesatuan dalam keluarga yang dapat menyatu di satu ruangan bercengkrama ayah dengan ibu dan anak-anak.

Makna simbolis dari penanak nasi melambangkan wadah dapat digunakan untuk membuat kebersamaan keluarga. Kebersamaan bersama keluarga adalah salah satu faktor utama dalam kehidupan ini dibandingkan dengan pekerjaan yang sesibuk apapun akan tetapi tidak menyampingkan pekerjaan.

Makna simbolis dari sikat kamar mandi melambangkan emosi keluarga. Emosi dalam suatu keluarga umumnya bisa terjadi setiap saat dan pada siapa saja termasuk kepala rumah tangga yaitu suami, istri, ataupun anak tergantung dari situasi dan kondisi seseorang.

Sikat kamar mandi adalah alat pembersih kamar mandi. Fungsi kegunaannya untuk membersihkan kamar mandi agar terbebas bakteri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan terkait makna simbolis *Kayu Ara* dapat diperoleh data kesimpulan di bawah ini. *Kayu Ara* merupakan peralatan pada acara begawi masyarakat Lampung pepadun yang memiliki makna simbolis yang terkandung.

*Kayu Ara* biasanya terletak di tengah-tengah Lunjuk di keempat sudut lunjuk. *Kayu Ara* ini berbentuk seperti pagoda sederhana menjulang ke atas. Tiang *Kayu Ara* dibuat dari pohon pinang yang dilingkari oleh lingkaran-lingkaran bambu berhias yang digantungi dengan berbagai macam benda seperti kain putih, selendang, handuk, sapu tangan, panci, gayung, payung, termos, jawan untuk nasi, dan sikat kamar mandi.

Tujuan dilaksanakan *Kayu Ara* yang masih dilaksanakan ini adalah untuk melestarikan budaya Lampung supaya tidak hilang dari peralatan adat dalam upacara begawi cakak pepadun. Pada akhir upacara adat begawi cakak pepadun *Kayu Ara* ini dipanjat oleh kerabat yang membantu bekerja dalam upacara adat Lampung. Fungsinya saling berebutan untuk mendapatkan macam-macam benda buah *Kayu Ara*.

Makna Simbolis Isi buah *Kayu Ara* adalah peralatan alat-alat rumah tangga yang dapat diberikan pada *mighul* atau mantu dari pihak laki-laki penyimbang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti panci, payung dan berbagai alat rumah tangga lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Kependidikan dan Strategi*. Bandung. Angkasa.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta. P.T. Rineka Cipta.

Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodelogi Research*. Jilid Pertama. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.

Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung. Mandar Maju.

Kherustika, Zurida dkk. 2008. *Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Bandar Lampung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPDT Museum Negeri.

Koleksi Deposit. 2006. *Selayang Pandang Sejarah dan Budaya Kabupaten Lampung Tengah*. Gunung Sugih. Depdikbud Kanwil Propinsi Lampung.

Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Nawawi, Hadari, 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.

Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika : Antara Intensionalima dan Gadamerian*. Yogyakarta. Ar- Ruzz Media.

Suwarno. 2012. *Teori Sosiologi Pemikiran Awal*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.

Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Rajawali.

Usman, Husaini dan Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial-Edisi Kedua*. Cetakan kedua. Jakarta. Bumi Aksara.